

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU PASANGAN USIA SUBUR DENGAN TES IVA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG PASIR

Sarah Fitria¹, Nevi Susianty², Nova Avianti Rahayu³

^{1,2,3}(Prodi Kebidanan/ Fakultas MIPA dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau)

Penulis korespondensi: sarahfitria@umri.ac.id

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the main causes of death for women. The incidence of cervical cancer in the world is 7.9% annually, in Indonesia in 2013 it was 10.3% and in Dr.M.Djamil Hospital Padang in 2015 it was 1.6%. One way to find out early detection of cervical cancer is by screening. Cervical cancer can be detected early with an IVA test. Achievement of the IVA test at the Padang Pasir Padang Health Center is still below the national target, which is only 5.6%. The aim of the study was to determine the relationship between the knowledge of PUS mothers and the implementation of the IVA test in the working area of the Padang Pasir Health Center, Padang City. This research method is descriptive analytic with cross sectional design. The research was carried out in the working area of the Padang Pasir Padang Health Center. The population in this study were women of childbearing age, the sampling technique was multistage random sampling with a total sample of 82 people. Data was collected using a questionnaire. Data analysis consisted of univariate and bivariate using the chi-square test. The results showed that 96.3% of respondents had good knowledge and 91.5% of respondents had never taken an IVA test. There is no knowledge relationship ($p=1,000$). The conclusion of this study is that there is no relationship between the knowledge of PUS mothers and the implementation of the IVA test.

Keyword: IVA, test, Knowledge, PUS

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. Kanker adalah pertumbuhan sel-sel abnormal yang menyerang sebagian tubuh dan akan menyebar ke bagian-bagian tubuh yang lain. Salah satunya, kanker serviks merupakan penyebab utama kematian kanker setelah kanker payudara. Kanker serviks (leher rahim) adalah penyakit akibat tumor ganas pada daerah serviks sebagai akibat adanya pertumbuhan jaringan yang tidak

terkontrol dan merusak jaringan normal di sekitarnya.

Menurut WHO, 490.000 perempuan (7,9%) di dunia setiap tahun didiagnosa terkena kanker serviks. Data dari IARC (*International Agency for Research on Cancer*) tahun 2012 tercatat kanker serviks 16 per 100.000 perempuan. Sebanyak 80% kasus kanker serviks berada di negara berkembang yaitu, 1.522.000 kasus dan kanker serviks merupakan penyebab kematian yang utama di Asia Tenggara. Di Vietnam, kanker serviks merupakan

penyebab kematian perempuan dengan nomor urut pertama, sedangkan di Thailand dan Malaysia kanker serviks menduduki penyebab kematian perempuan yang ketiga.^{1,2,4}

Di Indonesia, pada tahun 2013 terdapat sekitar 98.962 kasus kanker serviks, yang menyumbang sekitar 10,3% dari total kasus kanker. Setiap tahun, diperkirakan ada sekitar 15.000 kasus baru kanker serviks dan sekitar 7.500 orang meninggal akibat penyakit ini. Rata-rata, setiap hari terdapat sekitar 40-45 kasus baru dan 20-25 orang meninggal akibat kanker serviks. Dengan demikian, perkiraan ini menunjukkan bahwa setiap jam, satu perempuan diperkirakan meninggal dunia akibat kanker serviks. Hal ini berarti Indonesia kehilangan sekitar 600-750 perempuan yang masih produktif setiap bulannya. Di Sumatera Barat, diperkirakan terdapat sekitar 2.285 kasus kanker serviks. Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang merupakan salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Sumatera bagian tengah. Pada tahun 2014, RSUP Dr. M. Djamil Padang menemukan 140 kasus (1,1%) dan pada tahun 2015 terdapat 201 kasus (1,6%). Data ini mengindikasikan adanya peningkatan kasus kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang sebesar 5,6%. Pandangan para ahli kanker, kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang

paling bisa dicegah dan bisa diobati. Menurut dr. Maringan DL Tobing, secara klinis kanker serviks pra-invasif tidak ada keluhan, tidak bisa dideteksi dengan mata biasa dan tidak bisa dideteksi sebagai serviks normal. Oleh karena itu, skrining lesi pra kanker sangat penting sekali karena pengobatannya bisa menyembuhkan sampai 100%. Sedangkan pada kanker invasif, penggunaan skrining lesi memberikan hasil yang kurang memuaskan dengan harapan hidup 5 tahun, yaitu antara 20%-90%.⁷

Salah satu cara untuk mengetahui deteksi dini kanker serviks dengan cara tindakan skrining. Skrining adalah deteksi dini dari suatu penyakit/usaha untuk mengidentifikasi penyakit dan kelainan yang secara klinis belum jelas dengan menggunakan pemeriksaan atau prosedur tertentu, dapat digunakan secara cepat untuk membedakan orang-orang yang kelihatannya sehat tetapi sesungguhnya menderita suatu kelainan. Skrining untuk deteksi dini kanker serviks yaitu Pap Smear, yaitu metode skrining ginekologi yang dilakukan untuk menemukan proses premalignant (prakeganasan) dan malignancy (keganasan) di ektoervix (leher rahim bagian luar), infeksi dalam endoservix (leher rahim bagian dalam) dan endometrium. Pemeriksaan Pap Smear akan dilakukan dengan

menggunakan mikroskop. Tujuan Pap Smear adalah menemukan sel abnormal atau sel yang dapat berkembang menjadi kanker termasuk virus HPV (Human Papilloma Virus).

Tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) adalah metode yang digunakan untuk deteksi dini kanker serviks dan memiliki tingkat kepopuleran yang sebanding dengan tes Pap Smear. Tes IVA melibatkan penggunaan lidi kapas yang telah dicelupkan ke dalam asam asetat atau asam cuka dengan konsentrasi 3-5% untuk mengolesi serviks atau leher rahim. Jika terdapat area yang tidak normal, area tersebut akan berubah warna menjadi putih (*autowhite*) dengan batas yang jelas, menunjukkan kemungkinan adanya lesi prakanker pada serviks. Jika tidak ada perubahan warna, itu menunjukkan bahwa tidak ada infeksi pada serviks. Perlu dicatat bahwa metode deteksi dini tes Pap Smear yang melibatkan pengambilan sampel cairan dari leher rahim berbeda dengan tes IVA yang menggunakan asam asetat 3-5% untuk pengolesan langsung pada leher rahim.

Tes IVA memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan tes Pap Smear. Pertama, tes IVA mudah dilakukan dan tidak memerlukan peralatan khusus yang rumit. Selain itu, tes ini juga dianggap aman dan biayanya lebih terjangkau. Meskipun demikian,

akurasi tes IVA setara dengan tes-tes deteksi dini kanker serviks lainnya.

Selain itu, tes IVA dapat dipelajari dan dilakukan oleh hampir semua tenaga kesehatan yang telah menerima pelatihan khusus. Tes ini dapat dilakukan di berbagai tingkatan pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, pos bersalin desa, klinik dokter spesialis, dokter umum, dan praktik bidan. Dengan demikian, tes IVA memberikan fleksibilitas dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di berbagai fasilitas pelayanan Kesehatan.

Tes IVA dianjurkan bagi semua perempuan usia 30 – 50 tahun yang sudah melakukan hubungan seksual. Target program adalah 50% perempuan berusia 30- 50 tahun melakukan skrining yang dicapai pada tahun 2019. Cakupan pelaksanaan tes IVA sangat erat hubungannya dengan perilaku kesehatan ibu Pasangan Usia Subur (PUS).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), perilaku manusia ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor perilaku (*behavioral factors*) dan faktor non-perilaku (*non-behavioral factors*). Selanjutnya, perilaku itu sendiri ditentukan dari 3 faktor utama; Pertama, faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, seperti pengetahuan, sikap,

keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya. Kedua, faktor pemungkin (enabling factors) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, seperti puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olah raga, makanan bergizi, uang dan sebagainya. Ketiga, faktor penguat (reinforcing factors) adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, seperti dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Faktor presdiposisi perilaku seseorang adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui penginderaan. Dengan memahami pengetahuan maka kita dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku seseorang. Jika seseorang sudah memiliki pengetahuan yang baik untuk melakukan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, maka perilakunya menjadi konsisten dan dapat diramalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wati yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dalam deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA di Desa Genuk Kecamatan Ungaran Barat (2015) menunjukkan pengetahuan dengan nilai $p\text{-value } 0,0001 < 0,05$, ada hubungan antara pengetahuan dengan

perilaku deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA.

Menurut WHO (2006), deteksi dini metode IVA dengan cakupan minimal 80% selama lima tahun akan menurunkan insiden kanker serviks secara signifikan. Skrining kanker serviks dengan frekuensi 5 tahun sekali dapat menurunkan kasus kanker leher rahim sampai 83,6%. Saat ini, di negara maju angka kejadian kanker serviks relatif menurun disebabkan kesadaran masyarakat di negara maju terhadap tindakan skrining kesehatan meningkat, sehingga kanker serviks dapat diketahui lebih dini. Skrining IVA sangat sesuai dengan kondisi negara berkembang seperti Indonesia, karena tekniknya mudah, sederhana, biaya rendah/murah, tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat dan akurat untuk menentukan kelainan pada tahap prakanker.

Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, cakupan skrining kanker serviks masih rendah, hanya mencapai 5%. Di wilayah Sumatera Barat, cakupan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode tes IVA pada tahun 2014 melibatkan 3.222 orang yang melakukan tes IVA, dan dari hasil tersebut, ditemukan 180 orang dengan hasil IVA positif. Pada tahun 2015, cakupan tes IVA mencakup 2.318 orang, dan dari jumlah tersebut, terdapat 256 orang dengan hasil IVA positif

(11,04 %).^{16,17} Berdasarkan data profil kesehatan kota Padang menunjukkan bahwa dari 22 Puskesmas di Kota Padang, Puskesmas Padang Pasir merupakan Puskesmas dengan cakupan IVA tertinggi. Tahun 2014 terdapat 21 penemuan IVA positif atau sebesar 10,5%. Tahun 2015 terdapat 137 penemuan IVA positif (37,43%). Kunjungan IVA tahun 2016 sampai September 2016 sebanyak 243 orang dengan hasil pemeriksaan 25 IVA positif. Sebanyak 5,6% baru tercapainya cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir dan sangat jauh bila dibandingkan dengan target nasional yaitu 50%.¹⁶⁻¹⁸ Puskesmas Padang Pasir adalah salah satu puskesmas yang telah menjalankan program pemeriksaan IVA. Pelaksanaan Tes IVA tidak memiliki jadwal khusus untuk pemeriksaan, namun dilihat dari kunjungan ibu PUS rata-rata kunjungan 1 bulan sebanyak 30 orang. Adapun jumlah tenaga bidan yang terlatih untuk pemeriksaan IVA sebanyak 2 orang.

Berdasarkan wawancara awal peneliti terhadap 10 orang ibu PUS di 10 kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Padang, diketahui 6 orang diantaranya memiliki pengetahuan kurang baik tentang tes IVA (60%), Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu PUS dengan

pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggali tentang fenomena yang terjadi, kemudian menganalisa hubungan antara variabel dependen dan independen, sedangkan pengumpulan data dilakukan satu kali secara bersamaan saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Ujung Gurun wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

Populasi penelitian ini adalah semua ibu PUS yang berada di Kelurahan Ujung Gurun wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2015 sebanyak 724 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara Gugus Bertahap (*Multistage Random Sampling*). Hal ini dilakukan karena populasi terdiri dari tingkat wilayah, yaitu kecamatan dan beberapa kelurahan. Sampel yang diambil adalah mengambil Kelurahan Ujung Gurun dari 10 kelurahan yang ada di Kecamatan Padang Barat sebagai wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang secara random. Kelurahan Ujung Gurun memiliki 6 RW (Rukun Warga), yaitu RW I, RW II, RW III, RW IV, RW V,

dan RW VI. Sampel diambil secara random, RW yang dijadikan sampel untuk penelitian ini adalah RW II. Kemudian semua ibu PUS yang berusia 20-50 tahun di RW II Kelurahan Ujung Gurun itulah yang diteliti sejumlah 82 ibu PUS.

Jenis pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan yang dibagikan kepada responden yaitu ibu PUS usia 20-50 tahun yang berada di kelurahan Ujung Gurun wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. Menggunakan analisis univariate dan bivariate

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS UNIVARIAT

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 82 responden, sebanyak 75 responden (91,5%) tidak pernah menjalani tes IVA, sedangkan hanya 7 responden (8,5%) yang pernah menjalani tes IVA. Selain itu, dari 82 responden, terdapat 3 responden (3,7%) yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang tes IVA, sementara 79 responden (96,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang tes IVA.

ANALISIS BIVARIAT

Data tersebut mengungkapkan bahwa dari 3 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang

tes IVA, semua responden (100%) tidak pernah menjalani tes IVA. Sementara itu, dari 79 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang tes IVA, terdapat 72 responden (91,1%) yang tidak pernah menjalani tes IVA, dan hanya 7 responden (8,9%) yang pernah menjalani tes IVA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=1,000$, yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu PUS tentang tes IVA dengan pelaksanaan tes IVA.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, yang menemukan bahwa dari 90 responden, 81 responden (90%) tidak pernah menjalani tes IVA, dan hanya 9 responden (10%) yang pernah menjalani tes IVA. Pelaksanaan tes IVA melibatkan pemeriksaan leher rahim dengan menggunakan larutan asam asetat 3-5% di fasilitas kesehatan. Direkomendasikan agar pemeriksaan IVA dilakukan setiap 3 tahun pada wanita usia subur antara 30-50 tahun. Program nasional menargetkan bahwa setiap daerah harus mencapai cakupan 50% bagi perempuan usia 30-50 tahun untuk deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Namun, berdasarkan kuesioner penelitian ini, hampir semua responden tidak pernah menjalani tes IVA, kecuali sebagian kecil yang melakukannya dalam 3 tahun terakhir. Oleh karena itu, diperlukan

perhatian dari petugas kesehatan untuk meningkatkan kemauan dan kesadaran responden dalam menjalani tes IVA.

Namun, hasil penelitian mengenai pengetahuan dan pelaksanaan tes IVA ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah responden, 56 responden (26,4%) memiliki pengetahuan baik dan 156 responden (73,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh kategori penilaian pengetahuan yang lebih luas dalam penelitian Yuliwati, di mana penilaian kurang mencakup persentase $\leq 75\%$, sehingga jumlah responden yang dikategorikan sebagai memiliki pengetahuan yang kurang menjadi sangat besar.

Pengetahuan merupakan hasil dari indra manusia dan tahu tentang objek melalui indra yang dimiliki, seperti mata dan hidung, serta pengalaman masa lalu dan dukungan keluarga juga mempengaruhi tindakan seseorang. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden tidak mengetahui gejala awal kanker serviks (90,2%) dan waktu yang tepat untuk menjalani tes IVA (50%). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang kurang memahami informasi penting mengenai tes IVA.

Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan, seperti bagian Promosi Kesehatan di Dinas Kesehatan Kota Padang dan petugas di puskesmas, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu PUS tentang tes IVA melalui penyuluhan yang intensif dan berkesinambungan. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan kader setempat di Kelurahan Ujung Gurun, terutama ibu PUS RW II, dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang tes IVA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Ujung Gurun wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Sebagian besar responden (91,5%) tidak pernah melakukan tes IVA.

Sebagian besar responden (96,3%) memiliki pengetahuan baik tentang tes IVA

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pelaksanaan tes IVA ($p=1,000$)

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. Media Centre. 2019. [Diakses 5 November 2022]. Tersedia dari: URL: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs297/en/>
- American Cancer Society. Global Cancer Facts & Figures 2020. edisi

- ketiga. [Diakses 6 Desember 2022] Tersedia dari: URL: <http://www.cancer.org/acs/groups/content/@research/documents/document/acspc-044738.pdf>
- Kumalasari Intan, Andhyantoro Iwan. 2012 Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Wijaya D. 2010. Pembunuh Ganas Itu Bernama Kanker Serviks. Yogyakarta: PT. Niaga Swadaya.
- Buletin Jendela Data dan Informasi. Situasi Penyakit Kanker. Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- RSUP DR.M.Djamil Padang. Buku Register Ginekologi Ruang Kebidanan. Padang; 2014-2015.
- Subagia, Hamid Prasetya. Waspada Kanker-Kanker Ganas Pembunuh Wanita. Jogjakarta: Flashbooks; 2014.
- Savitri Astrid, dkk. Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
- Kemenkes RI. Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Wati, Dewi Sapta. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Di Desa Genuk Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2015. Jakarta: Perpustakaan NWU; 2015.
- Kurniawati Widyastuti, Aini Faridah, Maryanto Sugeng. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wus Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Stikes Ngudi Waluyo; 2015.
- Lailawati, Arini. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kunjungan PUS Dalam Melakukan skrining kanker serviks menggunakan metode IVA di Desa Bojonglor Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Pekalongan: Stikes Muhammadiyah Pekalongan; 2016.
- Dinas Kesehatan Sumatera Barat. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014. Sumatera Barat; 2014.

- Dinas Kesehatan Sumatera Barat. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015. Sumatera Barat; 2015.
- Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. Buku Register Ruang KB. Padang; 2015- September 2016.
- Rahayu Wahyu. Mengenali, Mencegah dan Mengobati 35 Jenis Kanker. Jakarta: Victory inty Cipta; 2010.
- Tilong, Adi D. Waspada Penyakit Kanker Tanpa Gejala Menyolok. Yogyakarta: Buku Biru; 2014.
- Irianto, Koes. Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum. Bandung: Alfabeta; 2015.
- Sastrosudarmo, Wh. Kanker The Sillent Killer. Jakarta: Garda Media; 2012.
- Riksani Ria. Kenali Kanker Serviks Sejak Dini. Yogyakarta: Rapha Publishing; 2016.
- Novel Sinta, Nuswantara Sukma, Safitri Ratu. Kanker Serviks dan Infeksi Human Papilloma Virus (HPV). Jakarta Selatan: Javamedia Network; 2010.
- Marmi. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015.
- Notoadmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Budiman, Riyanto Agus. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
- Azwar, Saifudin. 2012. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.